

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Munasabah

Munasabah dari segi bahasa bermakna *kedekatan*. Seperti halnya kata *nasab* adalah kedekatan hubungan seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga.¹ Banyak sekali definisi yang diungkapkan oleh para ulama pakar Ulumul Qur'ān adapun menurut pengertian secara terminologis Manna' al-Qattan memberikan pengertian bahwa Munasabah adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, antara satu-surat dengan surat yang lainnya.² Nasrudin baidan mengungkapkan bahwa Almā'i mendefinisikan munasabah sebagai pertalian atau keterkaitan antara dua hal dari aspek apapun.

Ilmu munasabah ialah yang menerangkan korelasi atau hubungan antar suatu ayat dengan ayat yang lain baik ayat yang ada dibelakangnya atau yang ada dimukanya, dengan adanya hubungan tersebut, maka dapat diperhatikan dengan jelas

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243.

²Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fii Ulumul Qur'ān* Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 44.

Pengetahuan tentang tentang korelasi atau munasabah ayat bukan hal yang (tauqifi) telah ditetapkan dan dibatasi kajiannya yang tidak dapat lagi untuk diganggu gugat. Tetapi berdasarkan ijtihad mufasir yang menafsirkan al-Qur'ān sesuai dengan penghayatannya dan sesuai dengan pembahasan yang ditafsirkan, rahasia korelasi yang ada dibalik ayat al-Qur'ān dikaji sedemikian rupa dengan mandiri dan berdasarkan intelektual mufasir tersebut. Ketika korelasi itu memunculkan makna yang sesuai dan kompetitif, harmonis konteksnya dan juga sesuai dengan kaidah kebahasaan al-Qur'ān maka korelasi tersebut dapat diterima.⁵

Ketika berbicara tentang korelasi atau munasabah ayat dalam al-Qur'ān tentunya seorang mufasir ketika ia menafsirkan al-Qur'ān, ada kalanya ia menemukan munasabah dan terkadang juga tidak ditemukan munasabah. Hal tersebut dikarenakan proses turunnya al-Qur'ān yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika al-Qur'ān itu diturunkan. Oleh sebab itu seorang mufasir tidak perlu memaksakan adanya munasabah terhadap ayat-ayat al-Qur'ān karena akan memunculkan korelasi yang hanya dibuat-buat semata. Seorang syaikh mujahid dan ahli wara' Abdul Aziz bin Abdus salam mengemukakan:

Munasabah adalah ilmu yang baik tetapi dalam menetapkan keterkaitan antar kata-kata secara baik itu di syaratkan hanya untuk hal yang awal dan akhirnya berkaitan dan satu kesatuan, sedangkan dalam hal yang mempunyai sebab berlainan tidak disyaratkan adanya hubungan yang satu dengan yang lain. Orang yang menghubungkan hal demikian adalah mereka yang memaksakan sesuatu

⁵Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'ān*, cet 3 (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2013), 230-231.

hal yang tidak perlu dihubungkan kecuali dengan cara yang lemah dan tidak bisa diterapkan dalam keadaan yang baik.⁶

Setiap ayat mempunyai aspek hubungan dengan ayat sebelumnya dalam arti hubungan yang menyatukan seperti perbandingan atau perimbangan antara sifat orang mukmin dengan sifat orang syirik, antara ancaman dan janji untuk mereka, penyebutan ayat-ayat rahmat sesudah ayat-ayat azab, ayat-ayat berisi anjuran sesudah ayat-ayat ancaman, ayat-ayat ketauhidan Tuhan setelah ayat-ayat tentang alam dst.

Kriteria untuk menetapkan ada atau tidak adanya munasabah dalam suatu ayat adalah dengan (Tamathul dan Tasyabuh) persamaan atau persesuaian antara tema-tema yang ditafsirkan dengan ayat-ayat tersebut. Maka apabila ayat-ayat atau surat-surat tersebut mengenai hal yang ada kesamaan dan hubungan maka kemungkinan besar hal tersebut mengindikasikan adanya munasabah. Dengan kriteria penentuan tersebut maka dapat dibayangkan letak munasabah atau keterkaitan tersebut terkadang akan tampak secara jelas dan kadang juga tidak akan tampak.⁷

Selanjutnya harus digaris bawahi juga bahwa kendati diperselisihkan tentang ada atau tidaknya munasabah dalam al-Qur'ān, demikian juga adanya perbedaan penilaian terhadap munasabah yang dikemukakan oleh seorang ulama. Namun yang pasti adalah bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan, bukan saja untuk

⁶Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān* terj. Mudzakir as. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 139.

⁷Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'i, *Ulumul Qur'ān I* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 172.

membantah tuduhan kaumnya terhadap ibunya, dengan kata lain ayat 33 surat Maryam ini adalah penutup ucapan Isa as terhadap kaumnya untuk membela ibunya yang telah di tuduh berzina oleh mereka.

Oleh sebab itu dasar penggunaan teori munasabah dalam penelitian ini adalah bahwa ayat-ayat sebelum ayat 33 adalah satu kesatuan tentang ucapan Isa as kepada kaumnya. Dengan ayat 33 sebagai penutup ucapan Isa maka pembuka ucapan Isa as terdapat pada ayat ayat sebelumnya, hal ini mengindikasikan bahwa pada ayat 33 ini terdapat munasabah ayat dengan ayat sebelumnya. Dengan begitu tentu seorang mufasir tidak akan melepaskan pendekatan dengan menggunakan munasabah antar ayat dalam menafsirkan ayat 33 surat Maryam ini.

B. Teori Hermeneutika

Hermeneutika atau dalam bahasa Yunani adalah *Hermeneutiqu* merupakan suatu kata yang mengarah seni atau tehnik menetapkan makna. Hermeneutika adalah alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisa dan memahami maksud teks serta menampakkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks.⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa Hermeneutika adalah sebuah proses yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui segala sesuatu yang semula tidak tahu menjadi mengerti tentang sesuatu tersebut.¹⁰

⁹Ibid., 401.

¹⁰Abdul Chalik, *Hermeneutik Untuk Kitab Suci, Kajian Integrasi Hermeneutika dalam Islamic Studies* (Surabaya: Laporan Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2010), 1.

Ketika seseorang berdiskusi atau ditanya bagaimana pendapat tentang cara menyikapi suatu masalah, tentunya antara satu orang dengan yang lain akan berbeda pendapat dalam menyikapi suatu masalah yang sama. Jika dianalisa kembali, mereka berpendapat sesuai dengan apa yang melekat dibenak mereka dalam konteks menyikapi masalah tersebut. Begitu pula ketika seorang mufasir menafsirkan al-Qur'an, tentunya mereka akan memiliki interpretasi sendiri ketika menafsirkan sebuah ayat yang sama. Hal inilah yang kemudian akan terus berkembang dalam konteks penafsiran al-Qur'an, karena menafsirkan al-Qur'an tidak akan pernah terselesaikan dalam artian menafsirkan al-Qur'an tidak akan pernah mencapai puncak kebenaran.

Hermeneutika pada awalnya dalam mitologi Yunani ditujukan atau diarahkan kepada peri Hermes yang bertugas menyampaikan pesan dari ayahnya para dewa. Sedangkan dalam tradisi Islam sendiri Hermes adalah sebutan untuk nabi Idris as yang bertugas untuk menyampaikan pesan dari Tuhan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan jika dilihat dari sejarahnya bahwa hermeneutika adalah sebuah metode tafsir yang sudah lama berkembang sebelum Islam. Hanya saja perkembangan hermeneutika itu sendiri berada dalam wilayah bangsa Yunani, yang kemudian diadopsi oleh gereja-gereja untuk menafsirkan teks mereka. Demikian halnya, ketika hermeneutika perkembangannya berada dalam wilayah agama Islam

sudah barang tentu akan memberikan kesimpulan bahwa hermeneutika akan digunakan untuk menafsirkan al Qur'ān.¹¹

Hermeneutika adalah teori yang identik digunakan oleh cendikiawan gereja untuk menafsirkan bibel, jika hermeneutika diadopsi sebagai alat untuk menafsirkan al-Qurān tentunya ulama tradisional yang selalu mengagungkan ulama tafsir klasik akan langsung menolak keras tentang teori tersebut. Selain itu mereka juga mempunyai anggapan bahwa ketika hermeneutika dimasukkan dalam metode tafsir akan membawa kontra yang besar kepada hasil penafsiran para mufasir tradisional yang telah menafsirkan al-Qur'ān dengan usaha keras mereka. Pertentangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hermeneutika membawa implikasi bahwasanya tanpa konteks, teks itu tidak berharga dan bermakna, sementara ide tradisional menyatakan bahwa makna yang sebenarnya tidak mungkin bisa dicapai karena makna yang sebenarnya adalah apa itu yang dimaksud oleh Allah.
2. Hermeneutika memberi penekanan kepada manusia sebagai perantara yang menghasilkan makna, sementara ide mufasir tradisional menyatakan bahwa Tuhan lah yang sebenarnya menganugrahkan pemahaman yang benar terhadap seseorang.
3. Sangat berbeda dengan tradisi hermeneutika, ilmuan muslim tradisional telah membuat perbedaan yang tidak menjembatani antara teks al-Qur'ān dan

¹¹Ibid., 85.

penerimanya, teks al-Qur'ān dianggap sangat sakral sehingga makna yang sebenarnya tidak mungkin dicapai.¹²

Hermeneutika merupakan ilmu yang sangat bermanfaat akan tetapi yang menjadikannya diperdebatkan adalah tentang kesalahan penerapan metode hermeneutika itu sendiri. Karena penerapan yang dilakukan oleh beberapa pakar hermeneutika tentunya akan terpengaruh dengan perbedaan latar belakang keilmuan, disiplin keilmuan dan juga kecenderungan mereka seperti halnya dengan perbedaan pendapat tentang ilmu tafsir yang sudah sejak zaman klasik berkembang jauh sebelum lahirnya hermeneutika. Perbedaan itu bisa jadi juga dikarenakan proses transformasi atau penerjemahan ide tersebut, yang dilakukan oleh pakar hermeneutika dari bahasa yang asli ke bahasa lain yang merupakan faktor perbedaan tanggapan.

Perbedaan dalam sebuah ilmu itu merupakan hal yang lumrah terjadi dalam diskusi ilmu pengetahuan, seperti halnya ilmu tafsir dan hermeneutika. Ulama klasik dan modern sepakat bahwa ilmu tafsir pada dasarnya juga mengalami perbedaan yang terjadi ketika proses berkembangnya. Demikian halnya juga hermeneutika yang perbedaan dan kesalahan yang terjadi adalah ketika proses berkembangnya hermeneutika, baik dikalangan cendikiawan muslim maupun barat. Hal itulah yang

¹²M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 155.

Dalam kaitan hermeneutika dengan bahasa Sahrur melakukan kajian kosa kata sehingga Sahrur memahami terma-terma al-Qur'an lewat kajian linguistik atau bahasa. Secara implisit Sahrur memahami bahwa teks arab al-Qur'an adalah kalam Allah yang diubah bentuknya kedalam bahasa arab. Proses pengubahan dari bahasa yang tidak dipahami manusia menjadi bahasa arab yang difahami manusia yaitu bahasa arab dilakukan oleh Allah sendiri yang disebut Sahrur dengan kata az Zikr.¹⁶

Penulis mengambil teori hermeneutika untuk melakukan penelitian ini adalah berdasarkan, uraian pengertian dan juga hipotesa setelah melihat penafsiran yang dilakukan oleh mufasir yang akan dibahas nantinya. Hermeneutika yang identik dengan teori yang digunakan untuk bergaul dengan bahasa, maka tidak menutup kemungkinan para mufasir modern menggunakan hermeneutika dalam penafsirannya untuk menyikapi persoalan umat islam yang jauh berkembang dari tahun ke tahun.

Alasan lain penulis menggunakan teori hermeneutika adalah bahwa penafsiran al-Qur'an itu tidak akan pernah mencapai puncak penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Seperti apa yang telah digembor-gemborkan dari dulu oleh umat Islam bahwa kitab al-Qur'an sesuai dalam situasi dan kondisi yang bagaimana pun. Zaman terus berubah permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam tentunya juga akan terus bertambah pesat, yang pada akhirnya tidak akan terjawab jika hanya mengagungkan

¹⁶Mia Fitriah El Karimah, "Pendekatan Bahasa Sahrur Dalam Kajian Teks al-Qur'an: al Kitab wa al Qur'an Qira'ah Muashirah", Jurnal DEIKSIS, Vol. 7 No. 2, 138.

hasil tafsir ulama klasik, yang kala itu masalah yang dihadapi tidak sekompleks sekarang.

Selanjutnya ketika kajian hermeneutika ini dibawa kedalam dunia Islam untuk mengkaji al-Qur'ān dan hadīth, keberadaannya pun diperdebatkan. Penolakan ditujukan dengan beberapa alasan. *Pertama*, dari aspek perkembangan historisnya, hermeneutika berasal dari Kristen, Barat dan tradisi filsafat sehingga tidak mustahil mengusung ideologi dan nilai-nilai Kristiani, Barat dan juga yang pasti tidak sesuai dengan Islam. *Kedua*, sebenarnya umat Islam telah memiliki metodologi sendiri dalam menginterpretasikan al-Qur'ān dan Hadīth Nabi, yaitu ULūm al-Qur'ān dan ULūm al-Ḥadīth. Namun, perlu disadari bahwa betapapun hermeneutika itu diadopsi dari Barat, namun ketika ia berada di tangan orang Islam untuk diupayakan membantu menafsirkan al-Qur'ān dan memahami hadīth Nabi, maka ia akan berubah menjadi kajian yang bersifat Islami dan mempunyai ciri khas tersendiri dari produk hermeneutika barat pada umumnya.¹⁷

Terlepas dari boleh atau tidaknya penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'ān setidaknya hermeneutika merupakan ilmu baru yang ditawarkan untuk lebih mempertajam hasil tafsir al-Qur'ān pada masa modern ini. Sehingga permasalahan umat Islam yang dihadapi akan terselesaikan dengan kajian yang lebih kompetitif dengan zaman.

¹⁷Yowan Tamu, "Poligami Dalam Teori Hermeneutika Muhammad Saḥrūr", Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 1 No. 1, (Juni 2011), 17.

menggembalakan ternaknya di ladang, jadi tidak mungkin penggembala tersebut menggembalakan ternaknya pada musim dingin. Seperti yang ditulis seorang cendekiawan Kristen Herbert W. Amstrong.

Tidak mungkin para penggembala ternak itu berada di padang Yudea pada bulan Desember. Biasanya mereka melepas ternak ke padang dan lereng-lereng gunung. Paling lambat tanggal 15 Oktober, ternak tersebut sudah dimasukkan ke kandangnya untuk menghindari hujan dan hawa dingin yang menggigil. Bibel sendiri dalam Perjanjian Lama, kita Kidung Agung 2: dan Ezra 10:9, 13 menjelaskan bahwa bila musim dingin tiba, tidak mungkin pada gembala dan ternaknya berada di padang terbuka di malam hari.²¹

Jadi tidaklah mungkin bahwa Isa as yang dianggap yesus oleh umat nasrani dan di Tuhankan oleh mereka lahir pada bulan desember. Ditinjau dari kronologis sejarah nabi Isa atau yesus lahir, sangat bertentangan dengan peristiwa natal yang terjadi pada musim dingin.

Awal mula kemunculan perayaan natal adalah ketika imperum Romawi yang berhasil menguasai dunia, dan kaisar mereka yaitu Konstantin memeluk agama Kristen pada abad ke-4 M. Pada saat itu perkembangan agama Kristen masih sedikit, akan tetapi ketika kaisar Romawi tersebut memeluk Kristen banyak dari rakyatnya berbondong-bondong untuk memeluk agama Kristen.²²

Pada saat bangsa Romawi berbondong-bondong masuk Kristen, mereka enggan untuk meninggalkan tradisi mereka yaitu menyembah dan merayakan hari kelahiran dewa matahari. Perayaan yang penuh dengan pesta pora untuk

²¹Ibid., 6

²²Ibid., 8

memperingati kelahiran dewa matahari yang tepat pada tanggal 25 desember tersebut tidak bisa ditinggalkan oleh Romawi. Dengan berdasarkan kepercayaan mereka bahwa yesus adalah sama dengan dewa matahari maka perayaan kelahiran yesus tetap berlangsung pada tanggal dewa matahari itu dilahirkan. Demikianlah sejarah perayaan natal yang berkembang di dunia barat sampai sekarang.

Jadi memang kalau dilihat dari segi sejarah, kelahiran nabi Isa yang dianggap umat Nasrani sebagai Tuhan bukan pada bulan desember, hal demikian juga diterangkan dalam al-Qur'an. Kemudian berkaitan dengan natal, sebenarnya jika dilihat dari segi sejarah pula bahwa natal bukanlah perayaan untuk memperingati kelahiran kelahiran Isa atau Yesus, akan tetapi pesta pora perayaan tersebut adalah tradisi yang berasal dari luar agama Kristen yang tepatnya adalah yang dibawa oleh Imperium Romawi pada abad ke-4 M.